

**SOSIO-EKOLOGIS PELAKU PERBURUAN BURUNG KICAU DI
RESORT BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Haniifah Washfah

2117021032



**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

UNDERSTANDING THE SOCIO-ECOLOGICAL ASPECTS OF SONGBIRD HUNTING IN BIHA RESORT, BUKIT BARISAN SELATAN NATIONAL PARK, LAMPUNG, INDONESIA

By:

HANIIFAH WASHFAH

Illegal hunting of birds in their natural habitats poses a significant threat to the sustainability of wild bird populations globally. Bukit Barisan Selatan National Park (BBSNP) in Lampung, Indonesia, is an important habitat for numerous bird species. However, its elongated shape, proximity to transportation routes and trade networks, and the presence of numerous surrounding villages make it highly accessible and vulnerable to illegal activities, particularly songbird hunting. Biha Resort, one of the park's management units, holds great potential for wild bird conservation but simultaneously faces intense pressure from bird hunting practices. This study aims to identify the characteristics of individuals involved in songbird hunting, the species targeted, and the methods used in the Biha Resort. Data were collected using purposive sampling and semi-structured interviews with 40 respondents identified as active songbird hunters. The data were analyzed using qualitative descriptive methods. The results reveal that the main motivations for hunting are economic necessity and personal hobbies. Additionally, socio-demographic factors such as age, education level, primary occupation, ethnicity, monthly income, and the hunters' knowledge of biodiversity influence the prevalence of songbird hunting in the area. This research provides valuable insights

into the socio-ecological dynamics of bird hunting in Biha Resort and can serve as a reference for developing targeted interventions aimed at reducing and eventually eliminating songbird hunting in BBSNP.

Key words: Wildlife conservation, illegal wildlife trade, songbird, integrated prevention, bird hunter

ABSTRAK

SOSIO-EKOLOGIS PELAKU PERBURUAN BURUNG KICAU DI RESORT BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN (TNBBS)

Oleh

HANIIFAH WASHFAH

Perburuan burung ilegal di habitat alaminya merupakan ancaman utama bagi keberlangsungan populasi burung liar di dunia. Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan salah satu habitat penting burung, namun bentuk kawasan yang memanjang dan berbatasan langsung dengan jalur transportasi, perdagangan, dan banyak desa penyangga menjadikan kawasan ini mudah diakses dan rentan terhadap kegiatan ilegal, salah satunya perburuan burung. Resort Biha merupakan salah satu dari unit pengelolaan di TNBBS yang memiliki potensi besar dalam upaya konservasi burung liar, namun juga memiliki ancaman tinggi terhadap aktivitas perburuan burung liar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pelaku yang terlibat dalam perburuan burung kicau, jenis-jenis burung kicau yang diburu, serta metode yang digunakan pelaku dalam perburuan burung kicau di wilayah Resort Biha. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan mewawancarai 40 responden yang merupakan pelaku perburuan burung kicau dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama pelaku perburuan burung kicau yang berburu di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) adalah faktor ekonomi dan hobi. Selain itu, terdapat faktor karakteristik yaitu status pendidikan paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD), dengan pekerjaan

utama yaitu buruh tani dan pendapatan mayoritas 1-2 juta per bulan. Jenis-jenis burung kicau yang sering diburu adalah *Chloropsis sonnerati* (cuca ijo/murai daun), *Alphoixus tephrogenys* (kapas tembak), *Chloropsis moluccensis* (cuca daun sayap biru), *Chloropsis cyanopogon* (cuca daun kecil), *Pycnonotus goiavier* (merbah cerukcuk), *Pycnonotus aurigaster* (cucak kutilang), *Dicrurus paradiseus* (srigunting batu), *Geopelia striata* (perkutut), *Copsychus malabaricus* (murai batu). Metode yang digunakan pelaku perburuan untuk berburu dengan menggunakan pulut, pikat burung, jaring dan tali derek. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya intervensi yang tepat sehingga perburuan burung kicau di Resort Biha dapat dihentikan.

Kata kunci: burung kicau, Resort Biha, TNBBS, perburuan burung.

**SOSIO-EKOLOGIS PELAKU PERBURUAN BURUNG KICAU DI
RESORT BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN
(TNBBS)**

Oleh
Haniifah Washfah

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
SARJANA SAINS

Pada

Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **SOSIO-EKOLOGIS PELAKU PERBURUAN
BURUNG KICAU DI RESORT BIHA,
TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN
SELATAN (TNBBS)**

Nama Mahasiswa

: **Haniifah Washfah**

NPM

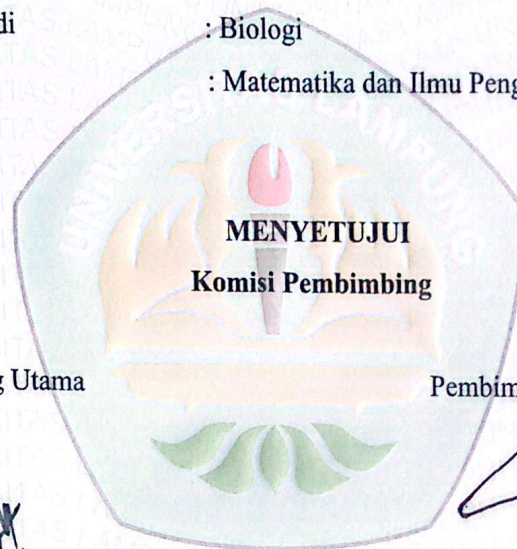
: 2117021032

Program Studi

: Biologi

Fakultas

: Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



Pembimbing Utama

Dr. Jani Master, M.Si.
NIP. 198301312008121001

Pembimbing Kedua

Luhur Septiadi, M.Sc.

Mengetahui,

Ketua Jurusan Biologi FMIPA

Dr. Jani Master, M.Si.
NIP. 198301312008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

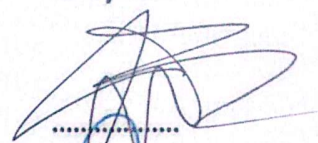
Ketua

: Dr. Jani Master, M.Si.



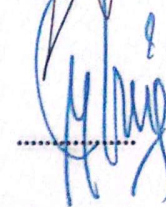
Anggota

: Luhur Septiadi, M.Sc.



Penguji Utama

: Dr. Nuning Nurcahyani, M.Sc.



2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam


Dr. Eng. Heri Satria, S.Si., M.Si.
NIP. 197110012005011002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 April 2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haniifah Washfah

NPM : 2117021032

Dengan ini menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam karya ilmiah yang berjudul **"SOSIO-EKOLOGIS PELAKU PERBURUAN BURUNG KICAU DI RESORT BIHA, TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN (TNBBS)"** merupakan hasil karya sendiri berdasarkan pengetahuan dan informasi yang telah saya dapatkan. Karya ilmiah ini tidak berisi material yang telah dipublikasikan sebelumnya atau dengan kata lain hasil plagiat karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila di kemudian hari terdapat kecurangan dalam karya ilmiah ini, maka saya siap mempertanggungjawabkannya.

Bandar Lampung, 20 April 2025

Yang menyatakan,



Haniifah Washfah
NPM. 2117021032

RIWAYAT HIDUP



Haniifah Washfah, atau akrab disapa Hani, lahir di Kotabumi, 10 November 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Ahmad Ambari dan Ibu Septinawati.

Penulis menempuh pendidikan pertamanya di TK Islam Ibnurusyd Kotabumi pada tahun 2008 dan melanjutkan pendidikan dasar di SDN 02 Gapura Kotabumi tahun 2009-2015 dan melanjutkan jenjang pendidikannya di SMP 03 Kotabumi dan selesai pada tahun 2018. Penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di SMAN 03 Kotabumi tahun 2019-2021. Setelah itu penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) angkatan 2021.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum pada mata kuliah Botani Tumbuhan Rendah, Ekologi Terrestrial dan Analisis Dampak Lingkungan Biologi FMIPA Unila. Selain itu penulis juga aktif mengikuti organisasi seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) pada divisi Kementrian Luar Negeri dengan berbagai kegiatan acara dan kunjungan-kunjungan dinas. Selain itu penulis juga aktif mengikuti kegiatan bidang sosial dan pendidikan di Busa Pustaka, Gajahlah Kebersihan yang berfokus pada bidang konservasi dan pendidikan lingkungan divisi *Eco-Education*, Kemudian penulis pernah mengikuti Local Project Widyawiyata AIESEC Unila yaitu kegiatan sosial berbasis internasional yang berfokus pada pendidikan. Dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah melaksanakan magang mandiri bersertifikat di *Wildlife Conservation Society* (WCS) Kota Agung pada semester 7 selama 6 bulan. Penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Balai Besar Perikanan Budidaya Laut Lampung (BBPBL) di Laboratorium Kesehatan Ikan pada bulan Januari-Februari 2024 dengan judul **“Pemeriksaan Parasit dan Bakteri pada Bawal Bintang (*Trachinotus blochii*) di Balai Besar Perikanan Budidaya Laut (BBPBL) Lampung”**. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Biha, Ngambur, Pesisir Barat, Lampung bersamaan dengan project penelitian dosen yang berkolaborasi dengan *Wildlife Conservation Society* (WCS) dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dengan judul **“Sosio-Ekologis Pelaku Perburuan Burung Kicau di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)”**.

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkan ku tidak akan pernah menjadi takdir ku, dan apa yang ditakdirkan untuk ku tidak akan pernah melewatkan ku”

(Umar Bin Khattab)

“Dunia ini kecil, Allah maha besar. Tidak perlu takut selama ada Allah kita akan baik-baik saja”

(Calvin Pradana)

“Kalau semua hal yang ada di dunia ini sesuai dengan harapan kita, nanti kita tidak tahu bagaimana pedihnya berusaha dan nikmatnya berdoa seraya menangis meminta kepada Allah”

(Haniifah Washfah)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang maha kuasa, saya persembahkan karya ilmiah ini dengan ketulusan hati sebagai tanda cinta kepada:

Alasan saya untuk hidup, Bapak Ahmad Ambari dan Ibu Septinawati, serta adik kecil saya Faalih Hafizh yang telah mengusahakan dan memberikan kasih sayang, cinta, dukungan, motivasi, serta melindungi saya dengan do'a yang ibu dan bapak panjatkan setiap saat hingga langkah saya diringankan dan dipermudah;

Dosen-dosen yang telah menjadi orang tua kedua di kampus yang telah memberikan dan mengajarkan saya ilmu serta bimbingan dengan tulus hingga saya berhasil meraih gelar sarjana;

Teman-teman seperjuangan Biologi angkatan 2021 yang telah bersama sejak awal perkuliahan hingga akhir;

Almamater kebanggaan saya dimanapun saya berada,
Universitas Lampung

SANWACANA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Sosio-Ekologis Pelaku Perburuan Burung Kicau di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS)”** dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis selama menempuh pendidikan S1 dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.) di Universitas Lampung.

Penulis menyadari berkat ridho Allah SWT yang diiringi dengan doa dan usaha, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Proses penyusunan skripsi ini tentu tidak luput dari bimbingan, saran, kritik, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan pada waktu yang tepat. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Ahmad Ambari. Terima kasih selalu mengusahakan di tengah keterbatasan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun beliau senantiasa mengusahakan dan memberikan yang terbaik untuk keluarga kecilnya. Pak, tolong hidup lebih lama;
2. Pintu surgaku yang cantik, Ibu Septinawati. Terima kasih selalu menjadi rumah tempat penulis pulang dan berkeluh kesah. Terima kasih atas do'a, dukungan dan motivasi sehingga penulis bisa bertahan di tengah kesedihan dunia. Tetap menjadi teman menghadapi dunia, ibu;

3. Adikku tersayang, Faalih Hafizh. Terima kasih telah menjadi adik yang baik dan pengertian walaupun terkadang menyebalkan. Kalau kata .Feast – Nina, “Tumbuh lebih baik cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku”. Semangat menghadapi dunia yang tidak adil ini, dik;
4. Bapak Dr. Jani Master, M.Si., selaku Pembimbing I dan Ketua Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung. Terima kasih telah memberikan bimbingan, kritik, saran, motivasi dan kesempatan project penelitian ini. Terima kasih juga telah mempermudah proses penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Luhur Septiadi, M.Sc., selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, saran, kritik serta pengalaman terbaik kepada penulis selama melaksanakan penelitian di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan *Wildlife Conservation Society* (WCS);
6. Ibu Dr. Nuning Nurcahyani, M.Sc., selaku Pembahas yang telah memberikan masukan, kritik, saran, kepada penulis demi kesempurnaan dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini;
7. Ibu Dzul Fithria Mumtazah, M.Sc., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan saran dan bimbingan selama penulis mengemban pendidikan di bangku perkuliahan;
8. Seluruh Dosen Jurusan Biologi FMIPA Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat di bangku perkuliahan dan mengantarkan penulis mencapai gelar sarjana;
9. Bapak Dr. Eng. Heri Satria, M.Si., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Lampung;
10. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
11. Bapak Firdaus Rahman, M.Si., selaku Manager *Wildlife Conservation Society* (WCS) Indonesia Program (IP), Kota Agung. Terima kasih atas kesempatan project penelitian, saran dan masukan yang diberikan selama penelitian ini berlangsung;
12. Mas Bayu, Mas Kirai, Mba Firda, Mba Yessi, Mba Wiwin, Mba Muti, selaku karyawan WCS-IP Kota Agung. Terima kasih telah memberikan masukan dan saran selama penelitian dan magang berlangsung;

13. Lek Gawi, Lek Janji dan Lek Jayus, selaku pendamping penelitian penulis yang telah memberikan ilmu, motivasi, pengalaman berharga, kritik dan saran yang membangun untuk kelancaran penelitian;
14. Keluarga besar Resort Biha, Pak Taufik, Pak Entong, Pak Riki, Pak Suyitno, dan Pak Sugito. Terima kasih atas hari-hari yang menyenangkan selama penelitian di Resort Biha. Semoga selalu sehat dan dapat bertemu kembali;
15. Seluruh responden penelitian, Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Lestari. Terima kasih atas kesediaan memberikan informasi untuk kebutuhan penelitian penulis;
16. Ibu Kos, Dzaki dan Adrian, terima kasih telah memberikan rumah yang nyaman pada saat penulis melakukan penelitian dan magang di WCS-IP Kota Agung;
17. *Rich Auntie*, Adesia Nindi, Febby Larasati, Jeni Ayu dan Marcella Syahputri. Terima kasih telah mewarnai kehidupan perkuliahan penulis dan menjadi teman yang pengertian;
18. Nabilla dan Inge Berliana, selaku teman Sekolah Menengah Atas (SMA) penulis yang masih bertahan hingga saat ini, semoga kalian selalu dikelilingi hal-hal dan juga orang-orang baik di setiap harinya;
19. Astia Revita dan Febby Larasati, terima kasih telah kebersamaan penulis dari 2016 hingga saat ini, *our friendship never die*;
20. Rifa Naura Fahyra, terima kasih telah menjadi teman yang baik dan pengertian. *The secret to friendship is being a good listener*;
21. Lidya Ika Mefida, terima kasih telah menjadi teman yang selalu menghibur penulis, ceria dan juga pemberani. *True friendship are eternal*;
22. Ramadhita Azzahrah, terima kasih telah menjadi teman yang manis, mari berterima kasih kepada BEM UNILA 2023 yang telah mempertemukan kita sehingga dapat berteman dengan baik;
23. Teman-teman Jurusan Biologi kelas C Angkatan 2021 yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan rasa kekeluargaan yang terjalin selama ini;

24. Orang-orang yang tidak bisa disebutkan namanya, yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup serta memotivasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi di setiap harinya;
25. Almamaterku, Universitas Lampung.
26. Untuk seseorang yang belum bisa dituliskan namanya dengan jelas disini, namun sudah tertulis jelas di *Lauhul Mahfudz* untuk penulis. Terima kasih sudah menjadi sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu upaya dalam memantaskan diri. Karena penulis percaya bahwa sesuatu yang ditakdirkan menjadi milik kita akan menuju kepada kita bagaimanapun caranya.
27. Terakhir, kepada diri saya sendiri. Haniifah Washfah. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah memilih untuk berusaha di tengah keterbatasan yang dimiliki. Terima kasih karena telah menyelesaikan, dan memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Hani. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Bandar Lampung, 20 April 2025

Haniifah Washfah
NPM. 2117021032

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK	iv
COVER DALAM	vi
LEMBAR PERSETUJUAN	vii
LEMBAR PENGESAHAN	viii
LEMBAR PERNYATAAN	ix
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
SANWACANA	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
I.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Manfaat.....	4
1.4 Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Krisis Burung Kicau Asia	6
2.2 Pemeliharaan burung kicau di Indonesia.....	7
2.3 Fungsi dan manfaat burung.....	7
2.4 Upaya konservasi burung kicau	9

2.5	Profil Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan Resort Biha.....	10
2.6	Kondisi masyarakat pelaku perburuan burung kicau di Resort Biha.....	12
III. METODE PENELITIAN		14
3.1	Waktu dan Tempat	14
3.2	Alat dan bahan	14
3.3	Jenis Data dan Sumber Data.....	14
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	15
3.4.1	<i>Purposive sampling</i>	15
3.4.2	Wawancara	15
3.5	Analisis dan penyajian data.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		18
4.1	Karakteristik Pelaku Perburuan di Resort Biha, TNBBS	18
4.1.1	Kategori Umur Pelaku Perburuan	18
4.1.2	Tingkat Pendidikan Pelaku Perburuan	19
4.1.3	Pekerjaan Utama Pelaku Perburuan	20
4.1.4	Suku Pelaku Perburuan	20
4.1.5	Pendapatan Perbulan Pelaku Perburuan	21
4.1.5	Pendapatan Perbulan Pelaku Perburuan	22
4.2	Faktor Utama Perburuan	23
4.2.1	Motivasi Pelaku Perburuan Berburu	23
4.2.2	Pengeluaran Biaya Trip Berburu	27
4.3	Pengetahuan Pelaku Perburuan Mengenai Biodiversitas .	28
4.3.1	Jenis-Jenis Burung Kicau yang Sering Diburu Pelaku Perburuan	28
4.3.2	Perbedaan Secara Umum Burung Kicau Jantan dan Betina	31
4.3.3	Pengetahuan Pelaku terhadap Populasi Burung yang Diburu.....	32
4.3.4	Musim-Musim Spesies Burung Mudah Ditemukan	34

4.3.5 Lokasi yang Mudah Menemukan Spesies Burung	36
4.3.6 Pengetahuan Pelaku Perburuan Mengenai Jenis-Jenis Burung Kicau	37
4.3.7 Pengetahuan Pelaku Perburuan Mengenai Jenis-Jenis Burung Kicau Dilindungi	38
4.3.8 Peran Burung Kicau dalam Ekosistem Hutan	40
4.3.9 Seberapa Penting Pelaku Perburuan Memahami Perilaku Burung Kicau	42
4.3.10 Pengetahuan Pelaku Perburuan Mengenai Pola Berkembang Biak Burung Kicau	43
4.3.11 Metode yang Digunakan Untuk Berburu	44
4.4 Korelasi Tujuan Penelitian dengan Perburuan Burung Kicau	48
V. KESIMPULAN DAN SARAN	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	5
Gambar 2. Peta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.....	10
Gambar 3. Peta Resort Biha bagian dari TNBBS	11
Gambar 4. Persentase kelas umur responden pelaku perburuan	18
Gambar 5. Persentase status pendidikan terakhir pelaku perburuan.....	19
Gambar 6. Persentase pekerjaan utama pelaku perburuan burung kicau di Resort Biha.....	20
Gambar 7. Suku yang dimiliki oleh pelaku perburuan burung kicau	21
Gambar 8. Pendapatan perbulan pelaku perburuan	22
Gambar 9. Skill yang dimiliki pelaku perburuan selain berburu	22
Gambar 10. Motivasi pelaku burung kicau melakukan perburuan	23
Gambar 11. Persentase pengeluaran biaya trip berburu.....	28
Gambar 12. Persentase burung kicau yang sering diburu	29
Gambar 13. Pengetahuan pelaku terhadap populasi burung yang diburu	33
Gambar 14. Musim-musim spesies burung mudah ditemukan.....	34
Gambar 15 . Lokasi yang mudah menemukan spesies burung	36
Gambar 16. Persentase pengetahuan jenis-jenis burung kicau di hutan	38
Gambar 17. Persentase pengetahuan pelaku perburuan mengenai jenis-jenis burung kicau yang dilindungi	39
Gambar 18. Seberapa penting memahami perilaku alami burung	42
Gambar 19. Persentase pengetahuan pola berkembang biak burung kicau.....	43
Gambar 20. Metode yang digunakan pelaku perburuan untuk berburu.....	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Informasi Pribadi	15
Tabel 2. Faktor Utama Perburuan	16
Tabel 3. Pengetahuan Pelaku Perburuan Mengenai Informasi Biodiversitas	16
Tabel 4. Jenis-jenis burung kicau yang diburu oleh pelaku perburuan.....	29
Tabel 5. Perbedaan secara umum burung kicau jantan dan betina	32
Tabel 6. Jenis-jenis burung kicau yang diburu dan status dilindunginya	40

I.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Indonesia memiliki ekosistem yang wilayahnya cukup luas mencapai 120,5 juta hektar (KLHK, 2020). Ekosistem hutan menyimpan keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Kawasan ini terletak di ujung Selatan pegunungan Bukit Barisan yang terdiri dari tipe vegetasi hutan mangrove, hutan pantai, hutan tanah tropika dan pegunungan di Sumatra. Hutan-hutan yang berada di dalam TNBBS sebagian tergolong ke dalam hutan hujan tropis. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dapat dikatakan sebagai aset nasional yang harus dijaga kelestariannya agar tidak punah (Soerianegara dan Indrawan, 1998).

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan diakui oleh UNESCO sebagai Klaster Situs Warisan. Situs Warisan merupakan sebuah tempat khusus (misalnya, Taman Nasional, Hutan, Pegunungan, Danau, Pulau, Gurun Pasir, Bangunan, Kompleks, Wilayah, Pedesaan, dan Kota). Situs Warisan Dunia adalah suatu tempat Budaya dan Alam, serta benda yang berarti bagi umat manusia dan menjadi sebuah Warisan bagi generasi berikutnya yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan situs warisan budaya dan alam di semua negara-negara di dunia (Elly dan Hurnaningsih, 2021). Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan salah satu kawasan konservasi terbaik untuk melihat keindahan fenomena alam terutama flora, fauna endemik, langka dan dilindungi (Azis dkk., 2020).

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan merupakan kawasan konservasi yang diharapkan mampu untuk menjadi kawasan pemeliharaan dan perlindungan yang baik bagi keanekaragaman jenis flora dan fauna yang ada di dalamnya (Berry dkk., 2015).

Burung merupakan satwa penting yang berada di TNBBS dan ikut serta dalam menjaga regenerasi hutan dan keseimbangan ekosistem hutan (Tefahunegry *et al.*, 2016). Burung berperan juga sebagai pengontrol serangga hama, penyebar biji, dan penyerbuk bunga (Anugrah dkk., 2017). Kondisi habitat yang baik dan aman dari gangguan merupakan syarat untuk keberlangsungan hidup burung (Rohiyan dkk., 2014). Kelimpahan jenis burung tergantung pada kondisi habitat yang aman dan jauh dari gangguan manusia, terdapat banyak sumber pakan (Santosa dkk., 2016).

Perburuan burung secara ilegal saat ini adalah masalah utama bagi konservasi burung di dunia (Htay *et al.*, 2023). Burung diburu di seluruh dunia untuk tujuan rekreasi, nutrisi, dan tujuan lainnya. Perburuan memengaruhi hampir 40% spesies burung terancam (Birdlife International, 2022; Ingram *et al.*, 2021). Di Indonesia, terdapat sekitar 1.666 jenis burung, 426 burung endemik, yang tragisnya 136 diantaranya terancam punah (Burung Indonesia, 2014). Salah satu ancamannya adalah perburuan akibat perdagangan. Budaya kontes burung kicau mendorong penangkapan burung kicau di alam liar yang mengakibatkan keberlangsungan hidup sejumlah spesies terancam punah. Demi memenuhi permintaan burung di pasar, para pemburu burung berupaya memanfaatkan peluang dengan menyediakan burung yang ditangkap di habitat alaminya, tanpa memperhatikan prinsip konservasi dan keberlanjutan (Iskandar, 2015). Hal ini merupakan suatu ancaman terhadap keberlangsungan populasi burung di alam (Haryoko, 2010).

Maraknya hobi memelihara burung merupakan suatu fenomena tersendiri di kalangan masyarakat Indonesia (Nurdin *et al.*, 2017; Juhardiansyah *et al.*, 2019). Hal ini telah melekat dalam kebudayaan dan juga berfungsi sebagai penunjuk tingkat sosial. Kilas balik kontes burung kicau menunjukkan bahwa sejak tahun

1970-an, kontes burung kicau telah marak dilakukan di Indonesia dimana burung utama yang dilombakan adalah burung perkutut (Jepson, 2010). Kemudian di tahun 1976-an, lebih banyak lagi jenis burung kicau yang dilombakan (Turut, 2012). Budaya memelihara burung dapat meningkatkan aktivitas perburuan burung liar, dan jika kondisi ini berlanjut, maka keberadaan populasi burung liar di alam dikhawatirkan akan semakin terancam.

Dalam menghentikan aktivitas perburuan, diperlukan analisis penyelesaian masalah yang memerlukan informasi tentang profil pelaku perburuan. Adanya informasi profil lengkap pelaku dapat membantu untuk memastikan faktor utama yang melatarbelakangi aktivitas perburuan. Dari profil tersebut, kita juga dapat memperoleh informasi tentang pemahaman pelaku tentang burung, metode yang dilakukan, sehingga intervensi (misalnya alternatif ekonomi) dalam penyelesaian masalah akan lebih tepat dan efektif.

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan salah satu habitat penting bagi burung. Tetapi bentuk kawasan yang memanjang dan berbatasan langsung dengan jalur transportasi, perdagangan, dan banyak desa penyangga menjadikan kawasan ini mudah diakses dan rentan terhadap perburuan burung ilegal, Resort Biha, sebagai salah satu unit pengelolaan di TNBBS, menunjukkan aktivitas perburuan burung liar yang tergolong tinggi. Dalam rangka penyelesaian masalah perburuan burung ilegal di Resort Biha, maka dilakukan penelitian ini yang diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya intervensi yang tepat sehingga perburuan burung kicau di Resort Biha dapat dihentikan.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perburuan burung kicau di Resort Biha.
2. Mendata jenis-jenis burung kicau yang sering diburu oleh pelaku perburuan.

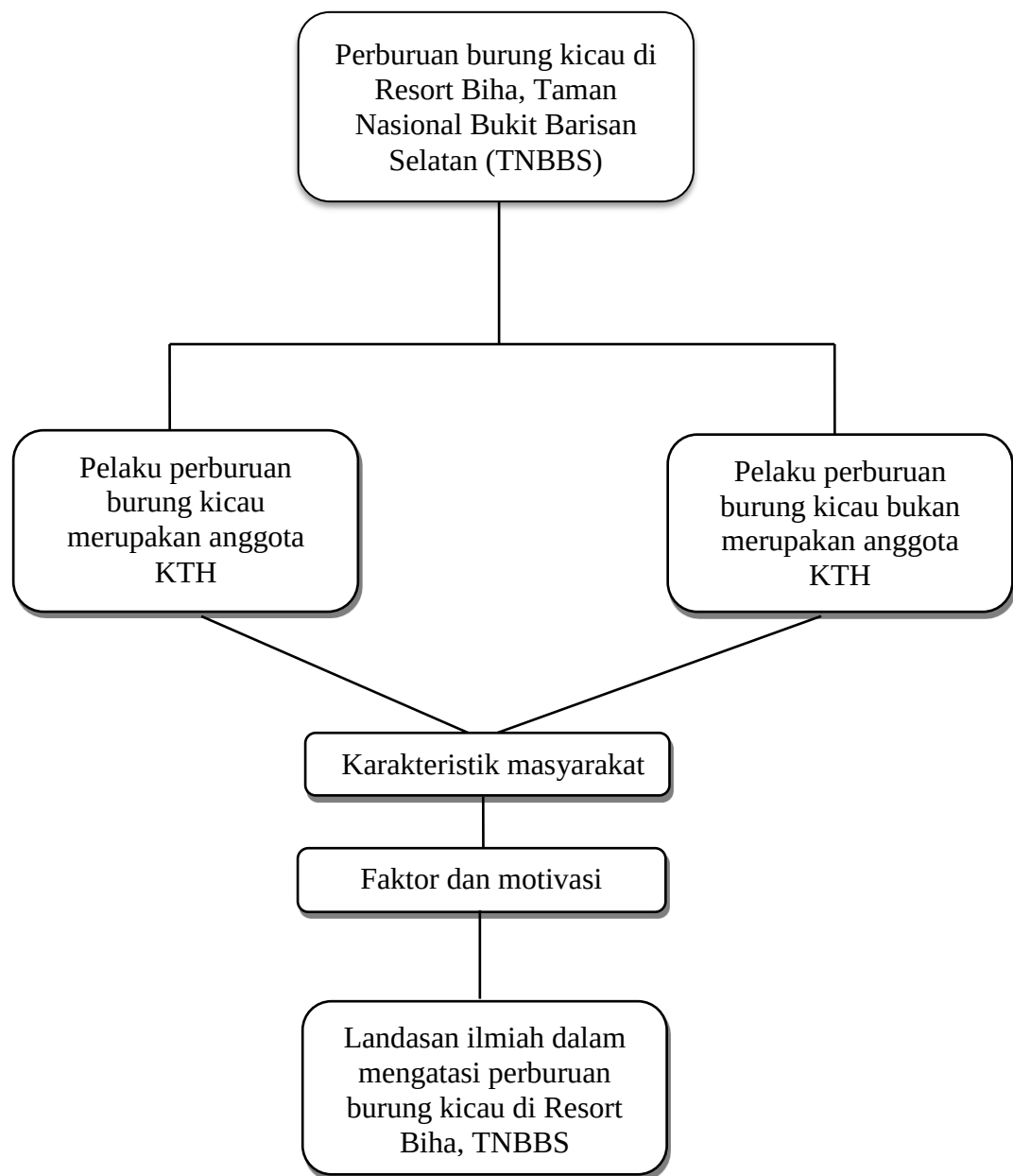
3. Mengetahui metode yang dilakukan pelaku perburuan burung kicau di Resort Biha.

1.3 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan data mengenai kegiatan perburuan burung kicau serta karakteristik masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perburuan burung kicau di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).

1.4 Kerangka Pemikiran

Besarnya jumlah penduduk dan meningkatnya tekanan eksploitasi terhadap semua sumberdaya yang memiliki nilai ekonomi, akan mengakibatkan kerusakan alam. Hutan ditebang sampai ke puncak gunung yang paling tinggi, burung-burung diburu untuk dimakan, dipelihara dan dijual. Beberapa jenis burung bahkan telah menghilang dari Pulau Jawa (MacKinnon *et al.*, 2010). Burung bagian dari komponen ekosistem saling tergantung dengan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik. Kehadiran burung dalam satu ekosistem mempunyai peran dan manfaat yang harus dipertahankan. Namun populasi burung di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) berpotensi mengalami penurunan akibat perburuan burung secara ilegal. Di Resort Biha terdapat Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Lestari yang merupakan perkumpulan dari pelaku perburuan burung yang telah dibentuk kelompok, kemudian terdapat kontrol yang merupakan pelaku perburuan burung namun di luar dari anggota Kelompok Tani Hutan (KTH). Sebagai salah satu pengelolaan di Taman Nasional Bukit Barisan (TNBBS), Resort Biha menunjukkan aktivitas perburuan burung yang tergolong tinggi. Oleh karena itu, diperlukan data mengenai karakteristik masyarakat yang terlibat dalam kegiatan perburuan burung kicau, jenis-jenis burung kicau yang sering diburu oleh pelaku perburuan serta metode yang dilakukan pelaku perburuan untuk intervensi yang tepat dalam menghentikan perburuan burung kicau di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Alur kerangka pemikiran dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Krisis Burung Kicau Asia

Keanekaragaman dan kelimpahan burung yang begitu tinggi di dunia, salah satunya ada di Asia, membuat burung merupakan kelompok hewan liar yang paling terancam punah karena adanya perburuan dan perdagangan (Bush *et al.*, 2014). Banyak burung yang diperdagangkan salah satunya adalah burung beo (Pires dan Moreto, 2011), burung enggang (Beastall *et al.*, 2016) dan burung kicau (Regueira dan Bernard, 2012). Berdasarkan data keragaman burung global, Indonesia berada pada posisi keempat dari daftar negara burung terkaya di dunia, setelah Brazil, Columbia dan Peru (Iskandar *et al.*, 2019; Iswandaru *et al.*, 2020).

Burung Indonesia mencatat keragaman burung pada tahun 2014 memiliki 1.666 jenis burung dan jumlah ini pada tahun 2023 mencapai 1.826 spesies. Hal ini dikarenakan perbedaan morfologi dan suara burung yang menyebabkan pemisahan jenis yang sudah ada pada penelitian terbaru. Kekayaan yang dimiliki ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan keragaman burung terbesar keempat di dunia (Susanti, 2014).

Populasi burung yang ada di Asia tergolong dalam kondisi yang kritis. Asia tenggara merupakan penghubung bagi perdagangan ilegal burung berkicau yang mengakibatkan penurunan populasi yang serius pada banyak spesies (BirdLife, 2020). Banyak burung berkicau yang berada dalam sangkar dibandingkan dengan burung berkicau yang terbang di alam bebas. Sebagian besar burung kicau dalam perdagangan yang diambil dari alam dikarenakan kicauannya yang menarik, warna bulu burung kicau yang indah, dan kelangkaan burung kicau yang semakin

meningkat. Faktor utama kelangkaan burung kicau adalah perburuan liar dan perdagangan burung kicau yang semakin meningkat. Perburuan dan perdagangan yang tidak terkendali merupakan ancaman nyata yang akan menyebabkan keseimbangan ekosistem alam akan terganggu (Juhardiansyah dkk., 2019).

2.2 Pemeliharaan burung kicau di Indonesia

Hobi dan industri pemeliharaan burung telah menjadi isu konservasi yang serius. Pada tahun 2005 di Jawa dan Bali sebuah studi kasus menyatakan bahwa 2,8 juta burung yang dipelihara di dalam sangkar, setengahnya adalah hasil tangkapan dari alam (Jepson and Ladle, 2005). Pada tahun 2018, studi kasus terbaru memperkirakan terdapat 60 juta burung dipelihara dalam sangkar oleh hampir 12 juta rumah tangga di Pulau Jawa saja. Jenis yang paling umum dipelihara di antaranya *Agapornis* (lovebird), *Serinus canaria* (kenari), *Columba livia* (merpati), *Copsychus malabaricus* (murai batu), *Copsychus saularis* (kucica kampung), *Zosterops palpebrosus auriventer* (kacamata pleci), *Pycnonotus goiavier* (merbah cerukcuk), *Chloropsis sonnerati* (cica daun ijo), *Gracupica jalla* (jalak suren jawa), dan *Lanius schach* (bentet kelabu) (Marshall, 2020). Mayoritas burung yang dijual diduga kuat berasal dari perburuan yang merupakan jenis asli Indonesia, bahkan jenis endemik Indonesia dan merupakan burung yang dilindungi (Marshall, 2020).

2.3 Fungsi dan manfaat burung

Burung memiliki peran penting dalam kehidupan. Fungsi dan manfaat burung dikelompokkan ke dalam beberapa golongan diantaranya :

1. Nilai Ekologi

Burung memiliki peran penting dalam ekosistem alam (Hernowo dan Prasetyo, 1989). Burung dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan, karena apabila terjadi degradasi lingkungan burung maka komponen alam terdekat akan mengalami imbasnya (Nugroho, 2008). Burung pemakan serangga berperan dalam pengendalian populasi serangga yang beberapa diantaranya menjadi hama bagi tanaman petani. Dan berperan dalam

penyerbukan bunga yaitu dengan memindahkan serbuk sari dari satu bunga ke bunga lainnya untuk membantu penyerbukan sel kelamin pada bunga. Pada jenis burung tertentu ada yang memiliki kemampuan dalam penyebaran biji tanaman diantaranya pada burung Anatidae, Columbidae, Picidae, Turdidae, Sittidae, dan Corvidae. Biji yang terdapat dalam buah akan ikut termakan oleh burung dan akan dikeluarkan bersama kotoran di tempat yang berbeda (Welty, 1982).

2. Nilai Ekonomi

Burung diperdagangkan oleh masyarakat memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi dan juga dapat dimanfaatkan sebagai hewan peliharaan maupun sumber makanan bagi manusia. Kotoran burung juga dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kompos. Daging dan telur burung merupakan sumber protein bagi manusia. Bulu burung yang indah banyak dimanfaatkan oleh perancang model untuk desain pakaian atau aksesoris (Welty, 1982). Di pasaran, burung merak hijau memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi sebab keindahan bulunya dimana bulu merak hijau oleh masyarakat Kabupaten Ponorogo dijadikan bahan hias tokoh kesenian Barongan (Anuari, 2018). Sarang wallet dipercaya dapat menyembuhkan beberapa jenis penyakit, sehingga memiliki harga jual yang tinggi.

3. Nilai Estetika

Burung memiliki nilai estetik dan rekreasi yang tinggi yaitu dengan melihat keindahan dan keelokan burung, tingkah lakunya yang menarik, serta memiliki suara yang indah dan menarik untuk didengarkan. Selain itu, burung dapat dijadikan sebagai objek wisata *birdwatching* yang didasarkan pada ketertarikan seseorang terhadap jenis burung tertentu akan keindahan kicauan, warna bulu, maupun keunikan perilaku burung tersebut (Welty, 1982).

2.4 Upaya konservasi burung kicau

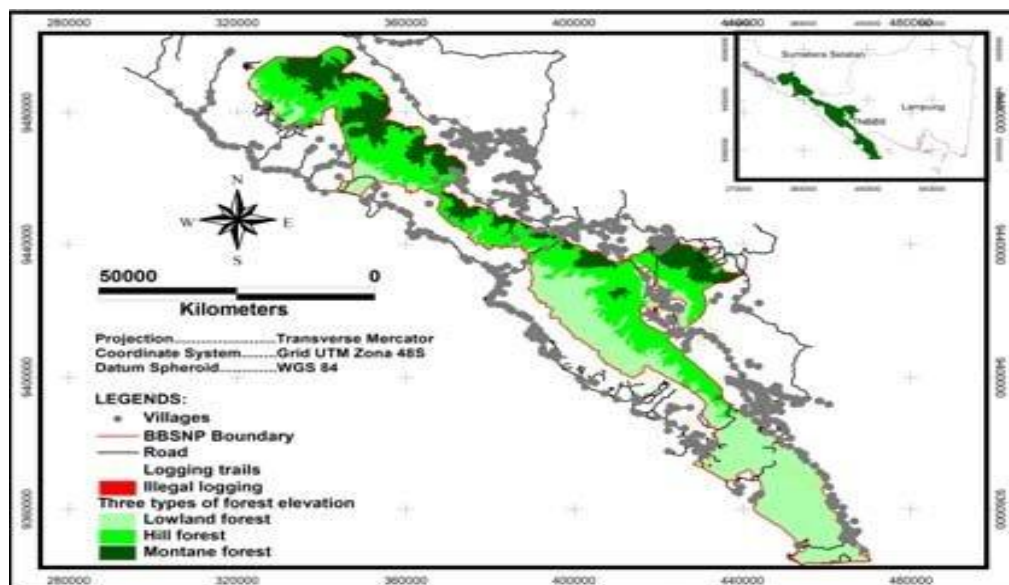
Di Indonesia, kekayaan alam dan keanekaragaman hayati sangat beragam. Berbagai kehidupan dimulai dari dasar laut hingga udara merupakan karunia yang harus dijaga kelestariannya. Salah satu upaya menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia adalah dengan menyusun peraturan perundang-undangan perlindungan tumbuhan dan satwa. Status Burung di Indonesia 2025 telah resmi dipublikasikan oleh Burung Indonesia yaitu dengan jumlah spesies burung Indonesia tercatat sebanyak 1.835 spesies, dengan lebih dari 500 spesies diantaranya bersifat endemis. Kemudian Undang-Undang No. 32 Tahun 2024 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Tumbuhan dan satwa ditetapkan masuk dalam kategori yang dilindungi dikarenakan tumbuhan dan satwa dalam bahaya kepunahan dan populasi yang sedikit. UU tersebut menjadi landasan utama perlindungan tumbuhan dan satwa yang ada di Indonesia. Perlindungan terhadap tumbuhan dan satwa adalah hal yang wajib untuk menjaga ekosistem. Ancaman terhadap kelestarian burung kicau pada habitat alaminya adalah perburuan (Profauna, 2009). Menghadapi ancaman ini, berbagai upaya konservasi telah dilakukan untuk melindungi burung kicau di Indonesia, Pemerintah, organisasi non-pemerintah (LSM), dan masyarakat setempat bekerja sama dalam berbagai inisiatif konservasi.

Upaya yang dapat dilakukan diantaranya salah satu contohnya adalah pengamatan burung (*birdwatching*) sebagai bentuk pendidikan konservasi. Pariwisata tersebut dinamakan *aviturismo* dengan aktivitas mengamati, mengidentifikasi, menganalisis kebiasaan dan tingkah laku burung pada habitat alaminya. Potensi perekonomian yang dapat tumbuh seperti jasa *bird tour guide*, tempat penginapan, pedagang cinderamata dan jasa penyewaan alat-alat *birdwatching* tentunya akan menciptakan lapangan pekerjaan. Perkembangbiakan burung sangat sensitif terhadap gangguan, dengan adanya jarak dan kondisi diam saat melakukan pengamatan tidak mengganggu burung secara langsung. Rekreasi pengamatan burung berpotensi menguntungkan konservasi dengan membangkitkan minat pada burung dan habitat alami (Mubarik dkk., 2020).

Selain itu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan program penangkaran burung. Penangkaran adalah suatu kegiatan untuk mengembangbiakkan jenis-jenis satwa liar dan tumbuhan alam yang bertujuan untuk memperbanyak populasinya dengan mempertahankan kemurnian jenisnya, sehingga kelestarian dan keberadaannya di alam dapat dipertahankan. Kegiatan penangkaran burung tidak hanya sekedar untuk kegiatan konservasi jenis dan peningkatan populasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, penelitian, dan pengembangan wisata yang bermanfaat.

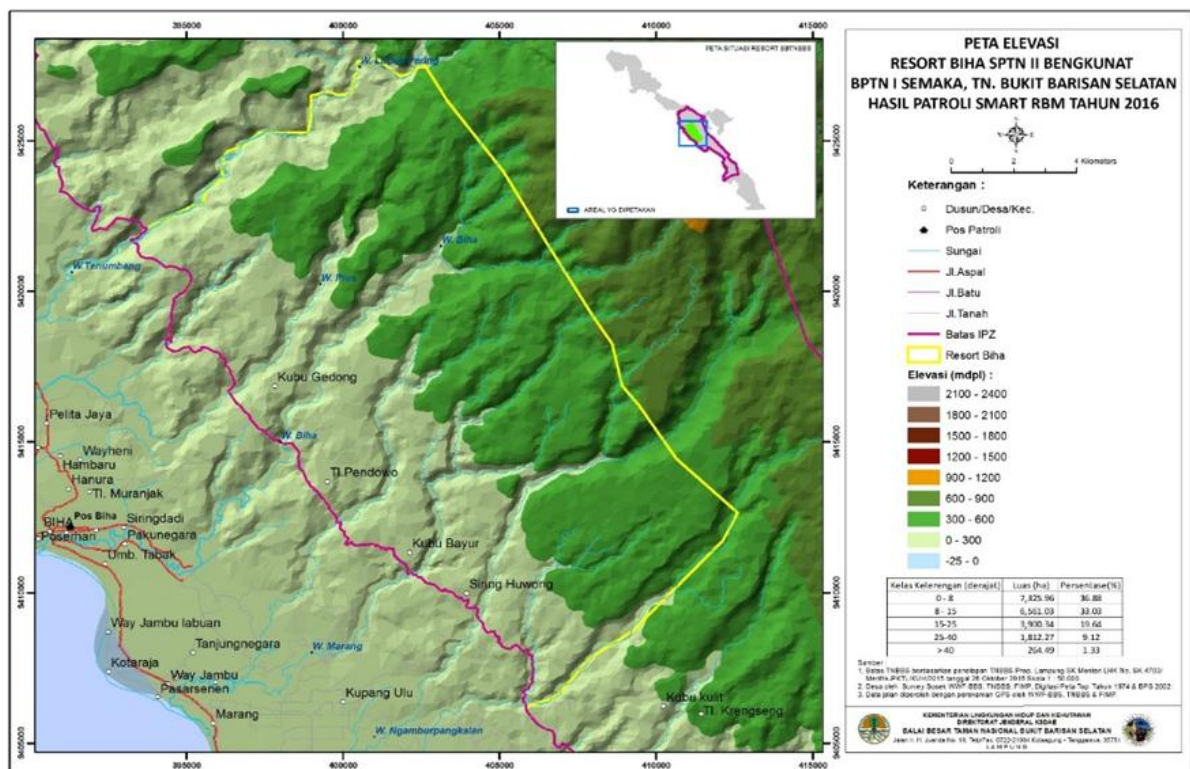
Dan juga, dalam rangka memperkuat upaya pelestarian satwa liar burung dilindungi, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengajak komunitas dan penangkar burung untuk memperhatikan kaidah konservasi contoh komunitas nya adalah Persatuan Burung Indonesia (PBI) dan Asosiasi Penangkar Burung Nusantara (APBN). Habitat yang baik sangat mendukung kehidupan burung untuk mendapatkan sumber makanan dan tempat perlindungan. Keanekaragaman burung juga dipengaruhi struktur vegetasi. Kondisi habitat dengan berbagai spesies dan interaksi antara komponen fisik menjadikan habitat aman dan nyaman untuk burung (Mubarik dkk., 2020).

2.5 Profil Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan Resort Biha



Gambar 2. Peta Taman Nasional Bukit Barisan Selatan
(Sumber: Suyadi, 2017)

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan perwakilan dari rangkaian Pegunungan Bukit Barisan yang terdiri dari tipe vegetasi hutan mangrove, hutan pantai, hutan tropika sampai pegunungan di Sumatra. Secara geografis TNBBS terletak antara $4^{\circ} 33' - 5^{\circ} 57' \text{ LS}$, $103^{\circ} 23' - 104^{\circ} 43' \text{ BT}$ dan berada di Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung dan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu, dengan temperatur udara antara $20 - 28^{\circ}\text{C}$, serta curah hujan tahunan $1.000 - 4.000 \text{ mm/tahun}$, dengan ketinggian berkisar antara $0 - 1.964 \text{ m.dpl}$ (TNBBS, 2010). Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) adalah salah satu taman nasional di Provinsi Lampung dan Bengkulu yang memiliki habitat alami bagi satwa liar seperti burung kicau (Andriyani dkk., 2022). Keberadaan kawasan TNBBS yang memanjang dari utara ke Selatan, terletak di antara jalur transportasi dan perdagangan lintas kabupaten dan provinsi menjadikan TNBBS berbatasan dengan desa-desa penyangga salah satu contohnya adalah Resort Biha dan Ngambur yang menyediakan akses yang mudah bagi pemburu dalam melakukan perburuan liar.



Gambar 3 . Peta Resort Biha bagian dari TNBBS
(Sumber: Resort Biha TNBBS, 2016)

Dalam pengelolaan TNBBS dibagi menjadi 2 (dua) Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (Bidang PTN Wilayah), yaitu BPTN Wilayah I Semaka di Sukaraja Atas, BPTN Wilayah II Liwa di Liwa, dan 4 (empat) Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (SPTN Wilayah) yaitu SPTN Wilayah I Sukaraja di Sukaraja, SPTN Wilayah II Bengkunt di Bengkunt, SPTN III Krui di Krui, dan SPTN Wilayah IV Bintuhan di Bintuhan serta dibagi dalam unit terkecil 17 (tujuh belas) resort Pengelolaan Taman Nasional Wilayah dengan tugas dan fungsi melindungi dan mengamankan seluruh kawasan TNBBS dalam mewujudkan pelestarian sumberdaya alam menuju pemanfaatan yang berkelanjutan. Ketujuh belas resort tersebut meliputi Resort Ulu Belu, Sukaraja Atas, Way Nipah, Tampang, Way Haru, Pemerihan, Ngambur, Biha, Balai Kencana, Pugung Tampak, Merpas, Muara Sahung, Makakau Ilir, Lombok, Balik Bukit, Sekincau, dan Suoh.

Resort Biha merupakan salah satu unit pengelolaan dan bagian dari Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) yang memiliki luas 19.874,41 hektar dengan panjang batas 28, 18 km dan memiliki elevasi yaitu 70-600 mdpl.

2.6 Kondisi masyarakat pelaku perburuan burung kicau di Resort Biha

Berdasarkan data yang ada (BBTNBBS & WCS-IP, *unpublished*) pelaku perburuan di Resort Biha tidak menetap di dalam kawasan. Resort menilai bahwa diperlukan pembinaan kepada masyarakat di daerah yang termasuk desa penyangga agar tidak ada perluasan perburuan ke dalam kawasan. Perburuan satwa liar masih terjadi di Resort Biha saat ini, alat buru yang digunakan berupa jerat nilon dan jerat burung.

Target perburuan berupa mamalia besar dan burung yang salah satunya adalah burung kicau. Perburuan burung kicau di Resort Biha tergolong tinggi di tahun 2018 terdapat 21 titik lokasi perburuan dan pada tahun 2020 terdapat 17 titik lokasi perburuan. Lokasi perburuan burung kicau terjadi di seluruh wilayah Resort Biha pada zona tradisional, rehabilitasi, rimba dan inti. Lokasi temuan burung kicau paling tinggi di akses Damar Pak menuju Kubu Gedung. Kondisi akses

tersebut dicirikan dengan adanya pohon pakan jenis *ficus*, pematang datar dan lebar, dekat sungai Way Tenumbang dan Way Basohan.

Terdapat faktor-faktor sosio-ekologis yang mendorong terjadinya perburuan di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). Dari sisi sosial, pemburu melakukan perburuan liar dikarenakan adanya faktor pendorong yaitu faktor budaya dan kebutuhan sosial ekonomi (Datta, 2022; Merson *et al.*, 2019; Morsello *et al.*, 2015). Dari sisi ekologis, taman nasional merupakan salah satu habitat penting yang menyimpan biodiversitas dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku.

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) memiliki keanekaragaman flora, fauna endemik, langka, dan dilindungi (Departemen Kehutanan, 2003). Desa-desa penyangga yang berhubungan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) juga memudahkan akses pelaku perburuan untuk melakukan perburuan liar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2024 di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) tepatnya di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Biha yaitu Pekon Bumi Ratu. Penentuan desa tersebut didasarkan pada data sebelumnya (BBTNBBS & WCS-IP, *unpublished*) yang menunjukkan bahwa pelaku perburuan burung kicau yang aktif dan tidak aktif mayoritas bertempat tinggal di desa tersebut.

3.2 Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah *Global Positioning System* (GPS), lembar yang berisi kuisioner, perekam suara, alat tulis serta buku panduan lapangan jenis burung di Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang diambil dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari wawancara terstruktur, penyebaran kuisioner dan dokumentasi. Parameter yang diamati sebagai data primer yakni informasi pribadi umum pelaku perburuan burung kicau untuk mengetahui karakteristik pelaku perburuan, faktor utama yang mempengaruhi pelaku melakukan perburuan dan informasi mengenai biodiversitas, dan data sekunder didapat dari studi literature.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 *Purposive sampling*

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara sengaja yang melibatkan informan kunci, informan sebagai alat uji keabsahan dan analisis hasil penelitian (Bungin, 2003). Pada penggunaan teknik *purposive sampling* disesuaikan dengan tujuan penelitian, kemampuan biaya dan waktu yang dimiliki oleh peneliti, dengan asumsi yang telah dipilih untuk dijadikan sampel dan mewakili dari sampel yang diharapkan. Total responden berjumlah 40 orang yang terdiri dari 20 anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Wana Lestari dan 20 non anggota KTH Wana Lestari. Anggota KTH Wana Lestari merupakan pemburu burung aktif yang telah dilakukan pembinaan oleh polisi hutan dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Sedangkan, non anggota KTH Wana Lestari merupakan pemburu burung yang sudah tidak aktif.

3.4.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden (Gulo, 2002). Pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang memiliki rencana dan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, namun masih ada ruang untuk pertanyaan-pertanyaan tambahan. Dalam proses wawancara, daftar pertanyaan telah disiapkan dan sebelumnya telah berkonsultasi langsung dengan ahli. Adapun daftar informasi yang ditanyakan saat wawancara adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Informasi Pribadi Untuk Mengetahui Karakteristik Pelaku Perburuan

No.	Pertanyaan
1.	Nama lengkap
2.	Desa
3.	Dusun

4.	Kecamatan
5.	Pendidikan terakhir
6.	Jenis kelamin
7.	Tanggal lahir
8.	Umur
9.	Suku
10.	Pekerjaan utama
11.	Pendapatan perbulan

Tabel 2. Faktor Utama Pelaku Perburuan Berburu

No.	Pertanyaan
1.	Motivasi berburu
2.	Jenis aktivitas ilegal yang dilakukan
3.	Lokasi perburuan
4.	Pengeluaran untuk kegiatan berburu

Tabel 3. Pengetahuan Pelaku Perburuan Mengenai Informasi Biodiversitas Untuk Mengetahui Metode yang digunakan dalam Berburu

No.	Pertanyaan
1.	Jenis burung kicau yang diburu dan alasan burung tersebut diburu
2.	Pengetahuan tentang penurunan/peningkatan populasi burung yang sering diburu beserta faktornya
3.	Musim dimana burung kicau mudah ditemukan
4.	Lokasi seperti apa yang mudah untuk menemukan burung
5.	Sumber pakan burung
6.	Burung jantan/betina yang lebih digemari untuk diburu

7.	Pengetahuan tentang jenis-jenis burung kicau di hutan
8.	Pengetahuan tentang spesies burung kicau yang dilindungi
9.	Pengetahuan mengenai seberapa penting untuk memahami perilaku alami burung kicau
10	Pengetahuan mengenai pola berkembang biak burung kicau di habitat aslinya
11.	Pengetahuan peran burung kicau dalam ekosistem hutan
12.	Alat dan bahan yang digunakan untuk mencari burung
13.	Modal untuk keperluan alat dan bahan mencari burung

3.5 Analisis dan penyajian data

Seluruh data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian dianalisis secara deskriptif, yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan penjelasan berupa uraian berdasarkan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian (Sitanggang *et al.*, 2020) yang akan digunakan untuk mengetahui karakteristik, jenis-jenis burung serta metode yang digunakan dalam perburuan burung kicau di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sosio-ekologis pelaku perburuan burung kicau di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan:

1. Karakteristik pelaku perburuan burung kicau mayoritas berusia kategori 36-40 tahun dan 41-45 tahun, status pendidikan paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD), dengan pekerjaan utama yaitu buruh tani, pendapatan mayoritas 1-2 juta perbulan, dan mayoritas bersuku Jawa.
2. Jenis-jenis burung kicau yang sering diburu oleh pelaku perburuan burung kicau di Resort Biha adalah *Chloropsis sonnerati* (cuca ijo/murai daun), *Alophoixus tephrogenys* (kapas tembak), *Chloropsis moluccensis* (cuca daun sayap biru), *Chloropsis cyanopogon* (cuca daun kecil), *Pycnonotus goiavier* (merbah cerukcuk), *Pycnonotus aurigaster* (cucak kutilang), *Dicrurus paradiseus* (srigunting batu), *Geopelia striata* (perkutut), *Copsychus malabaricus* (murai batu).
3. Presentase pelaku perburuan burung kicau yang menggunakan pulut berasal dari lem tikus atau pulut yang berasal dari getah damar dan karet yang telah direbus terlebih dahulu yakni terdapat 53% responden pelaku perburuan. Kemudian, pikat burung yang berasal dari suara kicauan burung langsung maupun suara kicauan dari handphone yakni 26% responden pelaku perburuan, jaring kabut yakni 13% responden pelaku perburuan, dan tali derek yakni 8% responden pelaku perburuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sosial-ekologis pelaku perburuan burung kicau di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) terdapat saran yaitu perlu dilakukan lagi pendekatan kepada masyarakat untuk peningkatan pengetahuan mengenai konservasi dan peran aktif pemerintah, polisi hutan, kolaborasi Masyarakat Mitra Polhut (MMP) untuk memberdayakan dan mendorong pelaku perburuan agar tidak berburu di Resort Biha, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. Keberadaan Burung Pantai dan Penggunaan Habitat di Kawasan Pantai Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal Edukasi dan Sains Biologi*. 2(3): 39-45.
- Adelina, K., Harianto, P.S. dan Nurcahyani, N. 2016. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Rakyat Pekon Kelungu Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 51-60.
- Aminah M dan Rahmina D. 1993. *Studi Sosial Ekonomi Penangkapan dan Pemasaran Burung Air di Indramayu*. PHPA/AWB Indonesia: Cirebon.
- Andriyani, A., Nurcahyani, N., Nugroho, G., Christyanti, M., dan Utoyo, L. 2022. Keanekaragaman Burung Kicau di Stasiun Way Canguk Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Keanekaragaman Hayati*. 9(1): 1-11
- Anuari, F. 2018. Nilai Ekonomi Burung Merak (*Pavo muticus*) dalam Kesenian Reog Ponorogo (Skripsi). Bogor (ID): Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Anugrah, D.K., Setiawan, A., dan Master, J. 2017. Keanekaragaman Spesies Burung di Hutan Lindung Register 25 Pematang Tanggang Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*. 1(5): 105-116.
- Ayuti, T., Garnida, D. Dan Asmara, Y. I. 2016. Identifikasi Habitat dan Produksi Sarang Burung Walet (*Collocalia fuciphaga*) di Kabupaten Lampung Timur. *Student ejournal*. 5(4): 1-13.
- Azis, M., Joko, P.S., Ririn, A., dan May, W.S. 2021. Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna di Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Resort Merpas Bintuhan Kabupaten Kaur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains*. 1(1): 35-42.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beastall, C., Shepherd, C.R., Hadiprakarsa, Y., and Martyr, D. 2016. Trade in the Helmeted Hornbill *Rhinoplax vigil*: The ivory hornbill Bird Conservation

- International. 26(2): 137-146.
- Berry, P.S., Ainin, N., dan Sri, Y. 2015. Populasi dan Keanekaragaman pada Berbagai Lokasi di Hutan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). *Jurnal Agrotek Tropika*. 3(3): 402-408.
- Bibby, C., Jones., dan Marsden, S. 2000. *Teknik-Teknik Ekspedisi Lapangan Survei Burung*. BP Conservation Programme: Bogor.
- BirdLife International. 2022. Species Factsheet: *Leptoptilos javanicus*, Retrieved September 26, 2024, from <http://www.birdlife.org>.
- Bungin, B. 2003. *Analisis data penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Burung Indonesia. 2014. *1666 Jenis Burung dan Terkaya Jenis Endemis Indonesia*. Bird Conservation Officer Burung Indonesia: Bogor.
- Bush, E.R., Baker, S.E. and Macdonald, D.W. 2014. *Global Trade in Exotic Pets 2006-2012. Conservation Biology*. 28(3): 663-676.
- Candra, A. F. dan Sumarmin, R. 2020. Birds Around the Universitas Negeri Padang, Campus of Air Tawar, Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi*. 5(1): 15-19.
- Corlett, R.T. 2011. How To Be A Frugivore (in A Changing World). *Acta Oecologica*. 37: 674-681.
- Cueto, V.R., Marone, L., Casenave, J.L. 2006. Seed Preferences in Sparrow Species of the Monte Desert, Argentina: Implications for Seedgranivore Interactions. *Auk* 123(2): 358-367.
- Datta, A.K. 2022. Status of Illegal Bird Hunting in Bangladesh: Online News Portal as The Source. *Human Dimensions of Wildlife*. 27(2): 183-192.
- Darmawan, M.P. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur (Skripsi). Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Djausal, A., Bidayasari, I. dan Ahmad, M. 2007. *Kehidupan Burung di Kampus Unila*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Dwi, A., Diah, I., dan Lilik, B.P. 2013. Komposisi Avifauna di Beberapa Tipe Lansekap Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(2): 135-151.

- Elly, A.J., dan Hurnaningsih. 2021. Penerapan Pengenalan Situs-Situs Warisan Dunia Unesco di Indonesia. *Journal of Artificial Intelligence and Innovative Applications*. 2(2): 114-120.
- Folmer EO, Olff H, Piersma T. 2010. How Well do Food Distributions Predict Spatial Distributions of Shorebirds with Different Degrees of Self-Organization. *J Anim Ecol*. 79: 747-756.
- Firdaus, A.B. 2014. Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1-6.
- Ghadirian, T., Qashqaei, A.T., Dadras, M. 2008. Notes on Feeding and Breeding Habits of the Purple Sunbird *Nectarinia Asiatica (Cinnyris asiaticus)* in Bandar Abbas, Hormozgan, Southern Iran. *Podoces*. 2(2): 122-126.
- Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. PT Grasindo: Jakarta.
- Haryoko, T. 2010. *Komposisi dan jumlah burung liar yang diperdagangkan di Jawa Barat*. Pusat Penelitian Biologi-LIPI Bidang Zoologi: Bogor.
- Herreta, C.M. 1985. *Habitat-Consumer Interactions in Frugivorous Birds, Habitat Selections in Birds*. Academic Press: Orlando.
- Htay, T., Roskaft, E., Ringsby, T.H., dan Ranke, P.S. 2023. Spatiotemporal Variation in Avian Taxonomic, Functional, and Phylogenetic Diversity and Its Relevance For Conservation in a Wetland Ecosystem in Myanmar. *Biodiversity and Conservation*. 32: 2841-2867.
- Hernowo, J.B., dan Prasetyo, L.B. 1989. Konsep Ruang Terbuka Hijau di Kabupaten sebagai Pendukung Pelestarian Burung. *Jurnal Media Konservasi*. 2(4): 61-77.
- Ingram, D. R., L. F. Hattens, and B. N. Mcpherson. 2000. Effects of light restriction on broiler performance and specific body structure measurements. *J. Appl. Poultry Res*. 9: 501-504.
- Iskandar, J. 2015. Pemanfaatan Keanekaragaman Burung Dalam Kontes Burung Kicau dan Dampaknya Terhadap Konservasi Burung di Alam. *Studi Kasus Kota Bandung, Jawa Barat*. 747-752.
- Iskandar, S., dan Karlina, E. 2004. Kajian Pemanfaatan Jenis Burung Air di Pantai Utara Indramayu, Jawa Barat. *Jurnal Buletin Plasma Nutfah*. 10(1): 43-48.
- Iswandaru, D., Novriyanti, Banuwa, I.S., Harianto, S.P. 2020. Distribution of Bird Communities in University of Lampung, Indonesia. *Jurnal Biodiversitas*. 2(6): 2629-2637.

- Jepson, P. 2010. *Towards and Indonesian Bird Conservation Ethos: Reflections From A Study Of Birds-Keeping In The Cities Of Java and Bali*. In: Tidemann S, Gosler A (Eds). *Ethno-ornithology: Birds, Indigenous People, Culture and Society*. Earthscan, London.
- Jepson, P., Ladle R.J. 2005. Bird Keeping in Indonesia: Conservation Impacts And The Potential For Substitution-Based Conservation Responses. *Oryx*. 4: 442-448.
- Juhardiansyah, Erianto, Idham M. 2019. Studi Jenis Burung Yang Diperdagangkan di Kota Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1) : 237-247.
- Kementrian Kehutanan. 2011. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.20/Menhut II/2011 Tentang Pedoman Pemetaan Kawasan Hutan Tingkat Kabupaten/Kota Kementrian Kehutanan. 2011. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.20/Menhut II/2011 Tentang Pedoman Pemetaan Kawasan Hutan Tingkat Kabupaten/Kota.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). 2020. Statistik Kehutanan Indonesia. KLHK: Jakarta.
- Keanekaragaman Flora dan Fauna di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan <http://programs.wcs.org/btnbbs/BeritaTerbaru/articleType/ArticleView/atcle d/6877/KEANEKARAGAMAN FLORA-DAN-FAUNA-DITNBBS.aspx> diakses pada 25 Oktober 2024.
- Lee, T.M., Chong, K.Y., dan Eaton, J.A. 2016. Predicting Extinction Risk in a Warming Climate: A Case Study of the Sunda Clouded Leopard. *Biological Conservation*. 198: 137-145.
- Lekipiou, P., dan Nanlohy, L.H. 2018. Kelimpahan dan Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Mangrove Kampung Yenanas Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Median*. 2(10): 12-19.
- Marshall. 2020. Understanding Demand for Songbirds within Indonesia's Captive Bird Trade. Thesis: Manchester Metropolitan University for the degree of Doctor of Philosophy.
- McGrath, L.J., van Riper III C., and Fontaine J.J. 2009. Flower Power: Tree Flowering Phenology as a Settlement Cue for Migrating Birds. *Journal Anim Ecol*. 78: 22-30.
- MacKinnon, J. 1990. *Pengelolaan Kawasan yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- McKinnon, J., Phillipps, K., dan Balen, B.V. 2010. *Burung-Burung di Sumatra, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Puslitbang Biologi-LIPI: Bogor.

- Merson, S.D., Dollar, L.J., Johnson, P.J., dan Macdonald, D.W. 2019. Poverty Not Taste Drives The Consumption of Protected Species in Madagascar. *Biodiversity and Conservation*. 28: 3669-3689.
- Morsello, C., Ruiz, M., Castro, M.L. 2015. Evaluating the Effectiveness of Conservation Effort for the Critically Endangered Golden Lion Tamarin. *Journal Animal Conservation*. 18(3): 257-266.
- Mubarik, A., Aditya, A., Mayrendra, C., Latrianto, A., Prasetyo, Y., Sukma, R., Alifah, E., Latifah, T., Kusuma, S., dan Al Karim, Y. 2020. Keanekaragaman Burung sebagai Potensi Pengembangan Avitourism di Objek Wisata Girimanik, Wonogiri, Jawa Tengah. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*. 8(3): 152-162.
- Muhammad, G.A., Mardastuti, A. dan Sunarminto, T. 2018. Keanekaragaman Jenis dan Kelompok Pakan Avifauna di Gunung Pinang, Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Media Konservasi*. 2(23): 178-186
- Morsello, C., Yague, B., Beltreschi L., Van Vliet, N., Adams, C., Schor, T., Quiceno-Mesa, M.P., and Cruz, D. 2015. Cultural Attitudes Are Stronger Predictors of Bushmeat Consumption and Preference Than Economic Factors Among Urban Amazonians From Brazil and Colombia. *Ecology and Society*. 20(4): 21.
- Nugroho, A. 2008. Keanekaragaman Burung di Pulau Geleang dan Pulau Burung Taman Nasional Kalimunjara. Skripsi: Semarang(ID): Universitas Negeri Semarang.
- Nugroho, A.S., Anis, T. dan Ulfah, M. 2015. Analisis Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berbuah di Hutan Lindung Surokonto, Kendal, Jawa Tengah dan Potensinya Sebagai Kawasan Konservasi Burung. *Jurnal Biodiv Indonesia*. 3(1): 472-476.
- Nuridin., Nasihin, I., dan Guntara, A.Y. 2017. Pemanfaatan Keanekaragaman Jenis Burung Berkicau dan upaya konservasi Pada Kontes Burung Berkicau di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Jurnal Wanaraksa*. 1(11): 1-5.
- Novotny, V., Drozd, P., Miller, S.E., Kulfan, M., Janda, M., Basset. Y., and Weiblen, G.D. 2006. Why Are There So Many Species of Herbivorous Insects in Tropical Rainforests. *Science Journal*. 313(5790): 1115-1118
- Pires, S. F., and Moreto, W. D. 2011. Preventing Wildlife Crimes: Solutions That Can Overcome the “Tragedy of the Commons.” *European Journal on Criminal Policy and Research*. 17(2): 101-123.

- Plein, M., Langsfeld, L., Neuschulz, E.L., Schulthei, C., Ingmann, L., Topfer, T., Bohning-Gaese, K., Schleuning, M. 2013. Constant Properties of Plantfrugivore Networks Despite Fluctuations in Fruit and Bird Communities in Space and Time. *Journal Ecology*. 94(6): 1296-1306.
- Profauna. 2009. *Wildlife Trade Survey on The Bird Markets In Java*.
- Regueira, R. F. S. and Bernard, E. 2012. Wildlife Sinks: Quantifying the Impact of Illegal Bird Trade in Street Markets in Brazil. *Biological Conservation*. 149(1): 16-22.
- Rohiyan, M. Setiawan, A. Dab Rustiati E.K. 2014. Keanekaragaman jenis burung di hutan pinus dan hutan campuran Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 89-98.
- Rumanasari, R.D., Saroya., dan Katili, D.Y. 2017. Biodiversitas Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal Mipa Unsrat Online*. 1(6): 43-46.
- Santosa, R.A., Harianto, S.P., dan Nurcahyani N. 2016. Perbandingan Populasi Burung Cekakak (*halcyonidae*) di Lahan Basah Desa Sungai Luar dan Lahan Basah Desa Kibang Pacing. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 79-88.
- Shreekar, R., Thi Phuong, L.N., Harrison, R.D. 2010. Vertebrate Assemblage at A Fruiting Fig (*Ficus caulocarpa*) in Maliau Basin, Malaysia. *Trop Conservation Journal*. 3(2): 218-227.
- Sitanggang, F.I., Budiman, M.A.K., Afandy, A. dan Prabowo, B. 2020. Komposisi Guild Burung Pada Hutan Sekunder Termodifikasi di Curup Tenang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *Jurnal Biologica Samudra*. 2(1): 66-78.
- Smith, S.B., Mcpherson, K.H., Backer, J.M., Pierce, B.J., Podlesak, D.W., Mcwilliams, S.R. 2007. Fruit Quality and Consumption by Songbirds During Autumn Migration. *Wilson J Ornithol*. 119(3): 419-428.
- Soerianegara, I. dan A. Indrawan. 1998. *Ekologi Hutan Indonesia*. Laboratorium Ekologi Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Susanti, T. 2014. *Indonesia Memiliki 1666 Jenis Burung Dan Terkaya Jenis Endemik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Suyadi. 2017. Deforestation in Bukit Barisan Selatan National Park, Sumatra, Indonesia. Indonesian Institute of Sciences.

- Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS). 2010. Terbaru: Keanekaragaman flora dan fauna di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.
[http://programs.wcs.org/btnbbs/BeritaTerbaru/articleType/ArticleView/atclcd/6877/KEANEKARAGAMAN FLORA-DAN-FAUNA-DITNBBS.aspx](http://programs.wcs.org/btnbbs/BeritaTerbaru/articleType/ArticleView/atclcd/6877/KEANEKARAGAMAN%20FLORA-DAN-FAUNA-DITNBBS.aspx).
- Tesfahunegn, W., T. Fekensa, G. Mulalem. 2016. Avifauna diversity in Kafa Biosphere Reserve: Knowledge and Perception of Villagers in Southwest Ethiopia. *Ecology and Evolutionary Biology*. 1(2): 7-13.
- Turcek, F.J. 2010. Granivorous Bird in Ecosystems. *International Studies on Sparrow*. 34: 5-7.
- Turut R. 2012. *Burung Ocehan Juara Kontes*. Penebar Swadaya: Bogor.
- WCS-IP. 2001. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan dalam Ruang dan Waktu Laporan Penelitian 2000-2001. WCS-IP/PHKA: Bogor: 149.
- Welty, J.C. 1982. *The Life of Bird*. Saunders College Publishing Philadelpi.
- Widodo W. 2013. Kajian Fauna Burung sebagai Indikator Lingkungan di Hutan Gunung Sawal, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Prosiding Seminar Nasional X Pendidikan Biologi FKIP UNS. FKIP Univ. Negeri Sebelas Maret Surakarta. Surakarta: 245-255.
- Zobrist, K.W. 2014. Recognizing Sapsucker Damage To Your Trees. Washington State University Extension Fact Sheet. Washington State University: Seattle USA.